TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2492

POLA PEMBELAJARAN PAI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNARUNGU

Learning Patterns of Islamic Education for Hearing Impaired Children with Special Needs

Inayah Felzuka[1], Chandra Novianto[2], Fitri Rahmadani[3], Difa'ul Husna[4]
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
inayah2000031066@webmail.uad.ac.id; chandra2000031043@webmail.uad.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 26, 2023	Jan 1, 2024	Jan 5, 2024	Jan 8, 2024

Abstract

A learning pattern is a way of learning that is taught to students to help them understand and absorb the learning material distributed by educators in order to achieve learning goals. The aim of this article is to explore forms or methods of Islamic education learning that are suitable for children with special needs who are deaf. The method used in this research is library research. Data was collected using documentation techniques from scientific journal articles and books according to topics that have been published online. With a better understanding of the relationship between Islamic education learning patterns and children with special needs who are deaf, it is hoped that this article can provide broad insight into Islamic education learning patterns which are more likely to be accepted by children with special needs who are deaf.

Keywords *: Children with special needs ; Deaf ; Islamic religious education learning patterns.*

Abstrak: Pola pembelajaran adalah suatu cara pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didik untuk membantunya memahami dan menyerap materi pembelajaran yang dibagikan oleh pendidik agar tercapainya tujuan daripada pembelajaran. Adapun tujuan artikel ini yaitu mengeksplorasi bentuk ataupun cara pembelajaran PAI yang sesuai pada anak berkebutuhan khusus tunarungu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Data-data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dari artikel jurnal ilmiah dan buku-buku sesuai dengan topik yang telah dipublikasikan secara online. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik mengenai keterkaitan pola pembelajaran PAI dengan anak berkebutuhan khusus tunarungu, besar harapan artikel ini dapat memberikan wawasan luas mengenai pola pembelajaran PAI yang lebih berpeluang besar diterima pada anak berkebutuhan khusus tunarungu.

Kata Kunci : ABK ; Pola Pembelajaran PAI ; Tunarungu.

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu upaya terstruktur untuk mencapai rangkaian pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi peserta didik sehingga memperoleh kekuatan dalam bidang agama, kecerdasan, kepribadian, berakhlak baik serta keterampilan. Untuk mencapai hal tersebut, pembelajaran tentunya mempunyai beberapa komponen yaitu materi pembelajaran, pola pembelajaran, strategi, media pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (Rahman, 2022).

Rangkaian pembelajaran berlangsung menyangkut dalam banyak aspek, terutama antara pendidik dan peserta didik. Dalam prosesnya diharuskan memiliki tujuan pembelajaran untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Belajar mengajar adalah sebuah kesatuan yang dibagi kedalam 3 unsur diantaranya tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman belajar mengajar, dan hasil belajar (Suyudi & Prakarsa, 2020).

Pembelajaran tidak lepas dari pola pelatihan spiritual pendidik dan peserta didik yang berkarakter baik. Tentu saja untuk mencapai hal tersebut, diperlukan pembelajaran PAI dalam prosesnya. Pengajaran PAI di sekolah penting untuk dapat menanamkan sikap dan etika kepada peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Tidak hanya itu, peserta didik juga diharapkan mampu menghafal dan menyerap isi dari ajaran-ajaran Islam yang dapat diterapkan pada semua jenjang lembaga pendidikan formal baik pendidikan dasar, menengah, dan tinggi (Darmiah, 2019).

Terkait perkembangan intelektual, secara umum semua jenis anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan, bahkan ada yang sangat tertinggal. Hal ini tergantung pada jenis kelainan dan pengalaman yang dialami anak. Dalam hal komunikasi, mereka umumnya masih kesulitan beradaptasi dengan lingkungannya daripada dengan anak berkebutuhan khusus sesama mempunyai kelainan.

Jika dilihat saat ini masih kurangnya sekolah, fasilitas pendidikan, dan perhatian sekitar terhadap anak berkebutuhan khusus. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang mempunyai ciri fisik, mental, dan perilaku sosial yang tidak sama pada umumnya disebabkan karena faktor pendengaran, penglihatan, berpikir, komunikasi, dan gerak. Meski begitu, mereka masih mempunyai semangat belajar (Chamidah, 2013).

Pembelajaran PAI adalah sebutan untuk mata pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik muslim untuk menyelesaikan pendidikannya pada jenjang tertentu. Pembelajaran PAI biasa ditemukan pada sekolah umum dimana seorang pendidik

menjelaskan materi kepada peserta didik yang sehat jasmani dan rohaninya, lalu bagaimana dengan pendidik yang mengajarkan anak berkebutuhan khusus tunarungu? Dengan demikian kita perlu mengetahui sikap atau cara seorang pendidik agama Islam dalam mengajar dan berperilaku yang benar sesuai dengan ajaran Islam (Aziz, 2021).

METODE

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library reseraches*). Studi kepustakaan merupakan salah satu metode yang memahami dan mempelajari berbagai macam teori yang bersumber dari bahan-bahan Pustaka, yang kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat dijadikan sebagai hasil penelitian (Wahyudin, 2017).

Sumber yang digunakan yaitu buku, jurnal ilmiah yang membahas tentang tema yang sama. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang menggambarkan secara detail untuk menjawab berbagai aspek penting dalam penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan memahami secara sistematis dan mendalam mengenai topik yang dibahas. Analisis ini dilakukan dengan berbagai proses dimulai dari memilih, membandingkan, menggabungkan, dan memilih berbagai macam penelitian sehingga dapat ditemukan data yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan dan Tujuan Pembelajaran

Dalam jurnal Maftunin dikatakan oleh Siti Bahrin Nabihati bahwa perencanaan pembelajaran harus memperhatikan kemampuan peserta didik. Prinsip dasar mendidik anak berkebutuhan khusus itu unik dan pendidik harus bisa memahami keunikannya. Dengan mengelompokkan ketunaan peserta didik, misalnya anak tunanetra ditempatkan di kelas A, anak tunarungu ditempatkan di kelas B, dan anak tunagrahita ditempatkan di kelas C. Pengelompokkan tersebut bertujuan untuk memudahkan pendidik dalam pembelajaran dan menerapkan berbagai metode di kelas. Pendidik Pendidikan Agama Islam apabila menetapkan tujuan harus menyesuaikan dengan tujuan kurikulum sebelumnya, baik kurikulum institusinya maupun silabus Kurikulum Merdeka. Tujuan pembelajaran tersebut merupakan upaya membentuk perkembangan pribadi peserta didik (Maftunin, 2018).

Dalam Jurnal Sa'ud dan Makmun (2007) dikatakan oleh Bintoro Tjokroamidjojo bahwa "Perencanaan dalam arti luas adalah penyusunan sistematis kegiatan yang akan dilaksanakan supaya tercapai tujuan yang dituju". Sedangkan dalam Fattah (2006) dikatakan oleh Kauffman bahwa "Perencanaan adalah sebuah fase menentukan patokan atau tujuan yang ingin dicapai serta menentukan peta lintas dan sumber yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut seefektif serta seefisien mungkin".

Dalam merencanakan kegiatan, pendidik mempunyai strategi berbeda dalam penyampaian materi dengan menggunakan metode pembelajaran tertentu. Pembelajaran yang akan terjadi dapat terordinasi sesuai dengan susunan tujuan pembelajaran yang telah disepakati, dimana peserta didik dibimbing untuk memahami apa yang diajarkan oleh pendidik.

Maftunin (2018) menyimpulkan dalam jurnalnya bahwa tujuan pembelajaran meliputi dua aspek yaitu afektif dan psikomotorik. Apabila peserta didik mampu menjawab pertanyaan pendidik, harapannya peserta didik mampu mengolah, melaksanakan atau mengamalkan apa yang telah dipelajarinya. Pendidik yang bertanggung jawab melaksanakan pembelajaran harus benar-benar mampu berperan sebagai fasilitator yang menyelenggarakan pembelajaran efektif sehingga meningkatkan keaktifan dan kreatifitas peserta didik. Peran pendidik haruslah sebagai fasilitator pembelajaran, karena pendidik dapat kreatif dan aktif melibatkan peserta didik pada pembelajaran. Usman (2017) berpendapat bahwa pendidik sebagai fasilitator wajib mempunyai wawasan yang luas tentang media pendidikan, bertujuan sebagai alat berinteraksi pada proses pembelajaran di kelas.

2. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran agama Islam adalah suatu usaha formal dan nonformal baik sadar atau terencana agar peserta didik dapat mengerti, mendalami, menguasai, dan mengimani ajaran Islam. Ada pula aturan untuk bersikap toleran kepada para pemeluk agama selain agam islam dengan menjalin hubungan harmonis kepada sesama umat beragama agar diraih persatuan dan kesatuan bangsa. Pembelajaran agama Islam menekankan hubungan spiritual antara hamba dengan Tuhan, tidak menekankan pada pengakuan nilai-nilai agama, dan selalu terdapat reaksi kritis terhadap pembelajaran agama. Faktanya, peringkat kelulusan peserta didik dalam pelajaran agama terutama diukur dari

kemampuan menghafal dan lulus tes tertulis di kelas yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik.

Pendidikan Islam adalah pendidikan keimanan dan ajaran Islam termasuk sikap dan tindakan pribadi suatu masyarakat yang bertujuan bagi keberlangsungan hidup perorangan dan bersama, oleh karena itu pendidikan agama Islam merupakan pendidikan individual dan pendidikan masyarakat (Darajat, 1992). Pendidikan agama termasuk kedalam sistem pendidikan nasional yaitu dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 disebutkan bahwa pendidikan menanamkan pengetahuan dan membentuk sikap serta karakter yang mendorong pendidikan agama pada peserta didik melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan (Rosdiana, 2013).

3. Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu

Anak berkebutuhan khusus tidak dimaksudkan untuk menyingkirkan istilah anak pengidap cacat atau anak luar biasa, melainkan membutuhkan perspektif kebutuhan yang beragam (Santso, 2012). Anak berkebutuhan khusus adalah peserta didik yang memerlukan pendidikan berdasarkan jenis dan kebutuhan belajarnya sesuai dengan hambatan setiap anak.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus merupakan landasan pendidikan dalam memenuhi kebutuhan semua anak berkebutuhan khusus. Pendidikan yang kurang relevan terhadap kepribadian dan kebutuhan peserta didik menyebabkan *output* kader yang kurang berkualitas. Sekalipun yang menerima pendidikan tersebut adalah anak berkebutuhan khusus, namun diperoleh *outpu*t yang sama dengan pendidikan anak pada umumnya, yaitu berkembangnya kader manusia yang berkualitas dan sepadan sesuai dengan kualifikasi profesi anak (Laylatul, 2016).

Salah satu kecacatan yang terjadi pada anak adalah gangguan pendengaran (tunarungu). Tunarungu adalah istilah khusus diperuntukkan menggambar kepribadian seseorang yang menghidap gangguan pada pendengaran. Anak-anak tunarungu tidak hanya kekurangan pendengaran. Seperti yang diketahui semua orang, kemampuan seseorang dalam mengekspresikan diri juga terpengaruh oleh seberapa banyak ia mendengar percakapan. Namun, anak tunarungu kesulitan memahami pembicaraan orang lain karena tidak bisa mendengar. Dengan kata lain, ia juga mengalami kesulitan dalam berbicara (Sulastri, 2016).

Tunarungu adalah suatu keadaan dimana alat bantu dengar tidak ada akibat rusaknya seluruh atau sebagian alat pendengaran, sehingga alat pendengarnya tidak dapat berfungsi. Menurut Meimulyani dan Caryoto (2013), tunarungu adalah seseorang yang mengalami kesulitan ketika mendengar dan berbicara.

Dari beberapa pengertian yang ditulis tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa penyandang tunarungu adalah seseorang yang mengalami gangguan pendengaran akibat rusaknya sebagian atau seluruh alat bantu dengarnya, kehilangan pendengarannya, dan tidak dapat menggunakan alat bantu dengar seumur hidup.

Menurut beberapa ahli, barometer gangguan pendengaran manusia bisa dilihat dengan satuan *Deci-Bell* atau disingkat Db (Mohamad Saeful and Isnanto, 2015). Kepribadian anak tunarungu dinilai berdasarkan kecerdasan, lisan, bahasa, emosi, dan aspek sosial. Ada beberapa faktor penyebab tunarungu antara lain kecenderungan genetik, penyakit yang diturunkan dari orang tua saat lahir, kelainan pada masa kehamilan dan persalinan, radang selaput otak yang disebut peradangan, otitis media yang disebut telinga bagian tengah, serta anak-anak dengan peradangan dan luka.

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu

Kata pembelajaran aslinya adalah kata "ajar" ditambah awalan "pe" dan akhiran "an" sehingga membentuk kata "pembelajaran", adalah sebuah proses yang dapat mengajarkan peserta didik hingga menginginkan pelajaran (Susanto, 2013), sedangkan Pendidikan Agama Islam dirancang agar peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikannya dapat memahami keseluruhan ajaran Islam, mengenali makna dan tujuannya, serta dapat mengamalkannya dan mengintegrasikan ajaran Islam (Darajat, dkk, 2011).

Dengan demikian, pembelajaran pendidikan agama Islam bagi penyandang tunarungu adalah proses diajar supaya peserta didik dapat mengerti, mendalami serta mengimplikasikan agama Islam, diperuntukkan bagi peserta didik pengidap kerusakan pada pendengaran seperti gangguan pendengaran yang terdiri dari ketulian dan kesulitan mendengar atau orang yang tidak memiliki pendengaran.

Pada proses belajarnya anak tunarungu metode yang digunakan cukup beragam, diantaranya (Sulastri & Jati, 2016);

a. Metode Ceramah, yaitu proses penyampaian materi pembelajaran secara lisan. Pada peserta didik yang memiliki gangguan pendengaran (tunarungu), penggunaan metode ini harus dengan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti, susunan kata yang sederhana serta pada saat penyampaian materi pendidik berada didekat peserta didik, selain itu pendidik juga perlu bersuara jelas, keras dan lugas. Hal tersebut dilakukan karena motode ini menggunakan fungsi pendengaran.
b. Metode Latihan, adalah metode yang digunakan untuk memberikan pelatihan atau contoh kepada peserta didik. Hal ini dilakukan pendidik untuk menggali kemampuan yang telah dikuasai peserta didik. Pada pembelajaran PAI sendiri hal ini dilakukan sebagai bentuk pelatihan kepada peserta didik supaya mereka mampu menulis dan membaca huruf Arab, selain itu pendidik melatih peserta didik bagaimana cara berwudhu dan juga sholat.
c. Metode Tanya Jawab, bartujuan untuk merangsang daya pikir kritis peserta didik. pada metode ini anak berkebutuhan khusus memerlukan dukungan dengan bahasa isyarat dan pertanyaan yang diajukan harus spesifik.
d. Metode Demontrasi, metode mengajar ini mirip dengan metode latihan dimana peserta didik diberikan contoh atau diperagakan suatu gerakan wudhu didepan kelas bisa dilakukan oleh pendidik ataupun peserta didik agar bisa memahami beberapa materi yang sudah dipelajarinya.

Oleh sebab itu, seorang pendidik harus mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan pada proses pembelajaran di kelas. Pendidik juga bisa mengklasifikasikan atau mengkelompokkan peserta didiknya untuk mempermudah pengkondisian kelas, sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman dan tentunya peserta didik mudah memahami materi pembelajaran secara maksimal.

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan sebuah alur proses pembelajaran yang didalamnya ada dua aspek yaitu pendidik dan peserta didik. Pembelajaran ini dapat membentuk pribadi pendidik maupun peserta didik, membentuk jiwa dan pribadi mereka menjadi lebih baik lagi. Pada dasarnya dasar pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah kita sebagai

pendidik harus tahu dan mengerti keunikan dari peserta didik tersebut. Oleh karena itu, dalam rancangan pembelajaran di sekolah inklusi pendidik perlu memahami keistimewaan yang dimiliki oleh peserta didik.

Penyusunan tujuan pembelajaran menyesuaikan dengan tujuan kurikulum yang berlaku sebagai upaya pembentukan dari dalam diri peserta didik untuk lebih berkembang. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang bertujuan untuk menekankan ikatan hamba dengan Tuhan, yang mana peserta didik diajarkan untuk dapat memahami mendalami serta menyakini ajaran Islam dengan cara memberikan bimbingan atau pelatihan agar tercapainya tujuan daripada pembelajaran.

Tunarungu adalah suatu keadaan dimana tidak adanya alat bantu dengar akibat dari rusaknya sebagaian atau keseluruhan yang disebabkan oleh gangguan fungsi pendengaran. Tunarungu sendiri dapat dibedakan menjadi beberapa diantaranya sangat ringan (27-40 desibel), ringan (41-55 desibel), sedang (56-70 desibel), berat (71-90 desibel), serta ekstrem/tuli (91 desibel atau lebih tinggi). Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan pada fungsi pendengaran, misalnya keturunan, bawaan saat lahir lahir, kelainan pada masa kehamilan dan persalinan, serta peradangan atau luka pada bagian telinga.

Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat mengenalkan, mengajarkan, dan mengajak mereka dalam menghayati ajaran agama Islam. Pembelajaran yang diberikan pun berbeda-beda tergantung pada keunikan atau keistimewaan mereka, juga pada anak tunarungu pembelajaran berbeda tergantung pada klasifikasi kelasnya.

Pada proses pembelajaran PAI di sekolah, anak berkebutuhan khusus (tunarungu) pendidik bisa menggunakan beberapa metode mengajar diantaranya metode ceramah, metode latihan, metode tanya jawab dan metode demonstrasi tergantung pada kebutuhan serta keadaan peserta didik. Pendidik bagi anak-anak ABK (tunarungu) perlu menyiapkan segala materi dengan baik dan cara penyampaiannya dapat dimengerti serta dipahami oleh para peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, Asep Abdul, Ajat Syarif Hidayatullah, Uus Ruswandi, and Bambang Samsul Arifin. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 1: 63. https://doi.org/10.36667/jppi.v9i1.542.

Chamidah, Atien Nur. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus." *Magistra* 25, no. 86:

1–10. http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-atien-nur-chamidah-mdisst/mengenal-abk.pdf.

Darajat, dkk. (2011). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

Darmiah. (2019). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Lanjutan Menengah Atas Dan Pengaruhnya Terhadap Pembangunan Karakter." *Pionir Jurnal Pendidikan* 53, no. 9: 1689–99.

Dieni Laylatul. (2016). Profil Pelaksanan Pembelajaran IPA Pada Tunarungu Di SLB Kabupaten Sukoharjo," Jurnal Spesial Edukasi 1, no. 1.

Hargio Santso. 2012). Cara Memahami Dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (Jogjakarta: Gosyen Publishing

Maftuhin, M., & Fuad, A. J. (2018). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, *3*(1).

Meimulyani, Y. & Caryoto. (2013). Media Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Luxima.Aziz, A. A., Hidayatullah, A. S., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *9*(1), 63. https://doi.org/10.36667/jppi.v9i1.542

Mohamad Saeful and Isnanto. (2015). Kolaborasi Metode Bagdadiyah Dan Media Hearing Aid Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDLB.," Jurnal Elementary 3, no. 2

Nanang Fattah. (2006). Manajemen Dan Organisasi Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.

Rosdiana., "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di SMPLB Negeri Balikpapan.," Jurnal "Al Qalam" 19, no. 2 (2013).

Sri Sulastri, "Pembelaaran Pendidikan Agama Isam Peserta didik Tunarungu," Jurnal Mudarrisa 1, no. 1 (2016).

Sulastri, Sri, and Roko Patria Jati. (2016). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta didik Tunarungu." *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 1: 1–30. https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.1-30.

Susanto. (2013). Teori Belajar di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana.

Suyudi, M., and Anang Prakarsa. (2020). Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta didik Tuna Rungu Wicara Di SDLB Negeri Punung Pacitan." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2: 320–33. https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.4131.

Udin Syaefudin Sa'ud and Abin Syamsudin. (2007). Makmun Perencanaan Pendidikan (Suatu Pendekatan Komprehensif). Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Usman, Uzer. (2017). Menjadi Pendidik Professional, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Wahyudin. (2017). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, *6*(1), 1–6.

Zakiyah Darajat. (1992). Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara